



**Konstruksi Teori Pendidikan Berbasis Filsafat Jawa Kuno
(Studi Analisis Dokumenter Berdasarkan Kitab Sang Hyang Tatwa Jnana Dan
Sang Hyang Nawa Ruci)**

¹ Purwo Susongko

¹ Program Studi IPA
FKIP Universitas Pancasakti Tegal

Info Artikel

Diterima Maret 2019
Disetujui April 2019
Dipublikasikan Mei 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun rumusan filsafat dan konstruksi teori pendidikan yang berbasis pada kitab filsafat Jawa Kuno, Sang Hyang Tatwa Jnana dan Sang Hyang Nawa Ruci. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, dilakukan dengan mengkaji serta menyusun rumusan filsafat dan teori pendidikan yang bersumber dari filsafat Jawa kuno. Penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen. Dokumen yang digunakan adalah kitab Sang Hyang Tatwajnana dan Sang Hyang Nawa Ruci yang disusun dan diinterpretasikan kembali oleh Damar Shashangka dalam bukunya yang berjudul Ilmu Jawa Kuno. Teori Pendidikan Jawa Kuno dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) tujuan umum pendidikan adalah melepas egoisme, keserakahan, dan kebencian, (2) Siswa mempunyai kemampuan potensial yang berasal dari pengalaman yang diperoleh dari kelahiran –kelahiran sebelumnya (reinkarnasi), (3) Isi pendidikan terbagi atas dua yaitu softskill dan hardskill. Softskill merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kesadaran, persepsi dan afektif sedangkan hardskill berkaitan dengan kemampuan kognitif dan psikomotor untuk menunjang terpenuhinya kebutuhan hidup, (4) Guru yang ideal pada umumnya adalah orang yang telah mencapai kedewasaan ditandai dengan karakter Satva (stabil dan tenang), (5) Strategi pembelajaran berbasis pada penggunaan meditasi untuk meningkatkan konsentrasi belajar, (6) Ada 5 dimensi yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan yaitu kesadaran, persepsi, kognitif, afektif dan psikomotor.

Kata Kunci: Teori Pendidikan, Jawa Kuno, Sang Hyang Tatwa Jnana

***Construction Theory of Education Based on Ancient Javanese Philosophy
(Documentary Analysis Study Based on the Book of Sang Hyang Tatwa Jnana and Sang
Hyang Nawa Ruci)***

This research aims to compile the philosophical formulation and construction of educational theory based on the ancient Javanese philosophy book, Sang Hyang Tatwa Jnana and Sang Hyang Nawa Ruci. To achieve these research objectives, carried out by studying and compiling philosophical formulations and educational theories that originate from ancient Javanese philosophy. This research uses document analysis method. The documents used are the books of Sang Hyang Tatwajnana and Sang Hyang Nawa Ruci, which were compiled and reinterpreted by Damar Shashangka in his book entitled Ancient Javanese Science. Ancient Javanese Theory of Education can be formulated as follows: (1) the general purpose of education is to release egoism, greed, and hatred, (2) Students have potential abilities derived from experiences gained from previous births (reincarnations), (3) Contents education is divided into two, namely soft skills and hard skills. Soft skill is learning related to awareness, perception and affective while hard skills are related to cognitive and psychomotor abilities to support the fulfillment of life needs, (4) The ideal teacher in general is a person who has reached maturity marked by Satva character (stable and calm), (5) Learning strategies based on the use of meditation to improve concentration of learning, (6) There are 5 dimensions that must be developed in the educational process namely awareness, perception, cognitive, affective and psychomotor.

Keywords: Educational Theory, Ancient Java, Sang Hyang Tatwa Jnana

copyright © 2019 Universitas Pancasakti Tegal (ISSN 1858-4497)

□ Alamat korespondensi:
Prodi Pendidikan IPA FKIP UPS Tegal, Jl. Halmahera Km 1.
Tegal. Kode pos 52121

Email Penulis:
purwosusongko@upstegal.ac.id

PENDAHULUAN

Semenjak sepuluh tahun terakhir, penelitian tentang keefektifan model pembelajaran berbasis meditasi sangat marak dilakukan di negara-negara barat. Kerangka teori meditasi sebagai metode dalam pembelajaran dibahas cukup komprehensif oleh Slaughter HA dkk (2007) dan dikembangkan lebih lanjut dengan keberhasilan meditasi dalam mendorong produktivitas siswa (Rick Dongsai, 2013). Yu Chen Ko dkk (2015) mengembangkan lebih lanjut teknologi berbasis meditasi dan membuktikan keefektifan metode meditasi dalam meningkatkan kinerja pembelajaran Bahasa Inggris. Meditasi juga berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai dilaporkan oleh penelitian Li An Ho (2011) dan William G (2011). Bahkan di negara-negara timur tengah yang tergolong sangat konvensional, ternyata meditasi telah dikembangkan pada pembelajaran di perguruan tinggi (Basim, 2013) dan juga mampu meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi pada siswa (Yassir & Faisal, 2014).

Meditasi atau semedi (Jawa), samadi (Pali), yoga (Sansekerta) pada prinsipnya adalah peningkatan konsentrasi yang dilakukan dengan latihan memusatkan pikiran sehingga mudah dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan metode meditasi dalam pembelajaran adalah penerapan teori belajar yang berbasis filsafat timur dan lebih khusus lagi filsafat Jawa Kuno. Kitab spiritual Jawa Kuno, seperti halnya Tatwa Jnana, Nawa Ruci, Vratu Sasana bukan hanya mengulas secara mendalam tentang meditasi tetapi juga menganalisis secara komprehensif filsafat manusia hingga epistemologi moral. Pikiran dalam kebijaksanaan Jawa Kuno adalah pemimpin semua indera dari 11 indera yang dimiliki manusia, hal yang berbeda dengan filsafat dan teori pendidikan Barat yang hanya memahami 5 indera manusia. Filsafat Jawa Kuno jelas lebih reflektif dan substantif dalam memahami fenomena manusia sehingga sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi teori pendidikan. Namun kegairahan yang tinggi terhadap filsafat timur khususnya Jawa Kuno tidak direspons dengan baik oleh para peneliti di Indonesia, negeri dimana kitab-kitab meditasi kuno disusun. Padahal secara objektif kebijakan pendidikan di Indonesia perlu revisi total hingga paradigmatis karena rendahnya kualitas lulusan sekolah-sekolah di Indonesia.

Hasil siswa Indonesia pada survey PISA selalu jauh di bawah negara-negara lain (Stacey, 2011 dan IES, 2012). Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM *Plan International dan International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70% (ICRW, 2015). Dari apa yang terjadi pada dunia pendidikan, kiranya sulit bila dinyatakan pembangunan karakter siswa melalui sekolah telah berhasil.

Kurikulum 2013 hadir dengan semangat peningkatan karakter dan kemampuan kreatif siswa. Sayangnya pendekatan yang digunakan masih paradigma pendidikan tradisional dimana agama dianggap akan menyelesaikan permasalahan moral, bukan moral ilmiah yang diandalkan untuk mengatasi kehidupan. Oleh karenanya dalam kurikulum 2013 menambah jam pelajaran agama dan mengintegrasikan kompetensi dasar agama terhadap mata pelajaran yang lain (Yani, 2014). Sebagai contoh mapel matematika dan sains juga harus mengembankan kompetensi inti menghargai dan menghayati ajaran agama. Hal ini terlalu utopis karena epistemologi keilmuan jelas berbeda antara agama, matematika dan sains. Karena ketiganya berbeda maka proporsi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan juga berbeda pada masing-masing mapel. Pengetahuan dan keterampilan setiap disiplin ilmu berbeda sehingga tidak dapat dipahami secara bersama.

Pendidikan liberal yang selama ini mulai diusung Pemerintah dengan kebijakan seperti halnya *link and match* dan kerangka kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada

dasarnya mereduksi fungsi pendidikan hanya sebatas penyedia pekerja bagi industri. Setidaknya ideologi pendidikan liberal di Indonesia memberikan dampak sebagai berikut; (1) Munculnya permasalahan di sekolah hanya dilihat sebagai kesalahan sistem pendidikan semata mata tanpa melihat analisis struktural, (2) Guru dipandang hanya sebagai fasilitator belajar saja sehingga hubungan guru dan murid hanya dianggap profesional, (3) Kebebasan individu yang berlebihan sehingga memunculkan kompetisi yang tidak sehat, (4) Komersialisasi pendidikan, (5) Hedonisme di lingkungan sekolah (Nurani, 2015).

Bila pada pendekatan teori klasik/perennialis agama dianggap sebagai solusi masalah moral, maka kebijaksanaan Jawa kuno menggunakan pendekatan spiritual. Spiritualitas jauh lebih universal dari agama dan berbeda dengan ketaatan dalam menjalankan doktrin agama. Secara konvensional, spiritual modern dipahami sebagai perilaku manusia yang didasari oleh melemahnya egoisme. Dengan melemahnya egoisme manusia, maka kedamaian hidup dapat dibentuk tanpa tergantung pada paham agama maupun budaya yang dianutnya. *Spiritual development is to have and strengthen such characteristics as altruistic love, gratitude, endurance, self-control, modesty, humility, and calmness, while reducing or discarding such characteristic as anger, vengefulness, malignance, dishonesty, complaints, laziness, greed, selfishness, envy, vanity, arrogance, pessimism, and worry* (Iwasa, 2011). Dalam filsafat Jawa kuno, nilai nilai dikaji baik secara ontologi maupun epistemologinya. Sebagai contoh kajian objektif tentang kemarahan, penderitaan, kedengkian, iri hati dan sebab sebab kemunculannya. Filsafat Jawa kuno juga mampu menjelaskan hubungan mekanis antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor, bahkan lebih komprehensif dari teori Bloom karena lebih detail lagi dalam membagi ranah yang dapat dikembangkan oleh dari manusia, yaitu meliputi: (1) Buddhi (kesadaran), (2) Manah (pikiran), (3) Citta (persepsi), (4) Ahangkara (perasaan) dan (5) Sthula sarira (fisik/raga) (Shashangka, & Murti, 2015). Kelima aspek kemampuan manusia tersebut dapat tumbuhkan agar hasil belajar lebih maksimal.

Secara historis budaya spiritual Jawa terbagi atas tiga jaman yaitu Jawadipa, Jawa Buda/Jawa Kuno dan Kejawen. Jawadipa merupakan ajaran asli Jawa yang sampai saat ini belum ada referensi yang kokoh selain Babad Kanung yang baru baru ini di terbitkan oleh Yayasan Kanung (Wibowo & Widodo, 2016). Bentuk kebudayaan Jawadipa dapat dilihat seperti piranti pada upacara berupa tumpeng, kepercayaan terhadap danghyang, pemujaan terhadap roh leluhur, perhitungan berupa wuku, windu, lambang, neptu dina, dan beberapa hal lainnya. Jawa Buda atau Jawa Kuno merupakan ajaran agama Siwa yang bercampur dengan agama Buddha Mahayana dan ditambah ajaran ajaran Jawadipa. Karya spiritual di jaman Jawa Kuno, misalkan Sang Hyang Tatwajnanana, Sang Hyang Nawa ruci, Sarasammuscaya, Slokantara, Vрати Sasana, Ganapati Tattwa dll (Anand Krishna, 2015). Kejawen merupakan ajaran Islam tassawuf yang berbalut dengan ajaran Jawa Buda/Jawa Kuno dan buku bukunya tersedia lengkap terutama di Karaton Surakarta dan Yogyakarta.

Begitu adi luhung karya karya spiritual bangsa ini karena selain bicara filsafat moral juga analisis filsafat manusia yang sangat berguna bila dikembangkan lebih lanjut ke arah teori pendidikan. Penelitian ini berusaha mengkonstruksi teori pendidikan berbasis filsafat Jawa Kuno yang dibatasi pada Rontal Sang Hyang Tatwajanana diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum hingga proses pembelajarannya. Untuk sampai pada tujuan penelitian, maka masalah-masalah yang akan di teliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana rumusan filsafat Jawa Kuno yang dapat dijadikan dasar pengembangan teori pendidikan yang berbasis kebijaksanaan Jawa Kuno?
2. Bagaimana konstruksi teori pendidikan yang berbasis pada kebijaksanaan Jawa Kuno?

MATERI DAN METODE

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, penelitian ini menggunakan metode analisis dokumenter. *Document analysis is systematic procedure for reviewing or evaluating document material. Document analysis requires that data be examined and interpreted in order to elicit meaning, gain understanding, and develop empirical knowledge* (Bowen, 2009). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rontal Sang Hyang Tatwajana dan Sang Hyang Nawa Ruci. Membahas rontal Sang Hyang Nawaruci tidak dapat dipisahkan dari rontal Sanghyang Tatwajana karena materi utama dari rontal Sanghyang Nawaruci, yaitu wejangan Wrkodhara, diambil dari Sanghyang Tatwajana. Hingga saat ini penyusun Sanghyang Tatwajana tidak diketahui sedangkan penyusun rontal Sanghyang Nawaruci adalah Mpu Siwa Murti yang hidup antara abad ke 15 dan 16 (Shashangka, & Murti, 2015). Kedua rontal tersebut selama ini disimpan dan di tulis kembali dalam bahasa dan tulisan Bali oleh para pelestari ajaranya di Bali. Naskah asli Sanghyang Nawaruci pernah diangkat oleh Prof Dr Prijohoetomo pada tahun 1934 sebagai disertasi di Rijks Universiteit, Utrecht, Belanda (Dhamar, S, 2015 : 13). Kedua rontal tersebut telah ditulis dan diterjemahkan kembali oleh Dhamar Sasangka dalam suatu buku teks dengan judul Ilmu Jawa Kuno (Sanghyang Tatawajana Nirmala Nawaruci) dan diterbitkan oleh Gramedia tahun 2015. Buku tersebut adalah satu-satunya terjemahan kedua rontal tersebut sekaligus pembahasan secara komprehensif sehingga dapat dipahami oleh masyarakat modern.

Sang Hyang Tatwajana dan Sang Hyang Nawa Ruci adalah dua kitab yang sangat komprehensif membahahas filsafat manusia Jawa Kuno. Rumusan filsafat pendidikan Jawa Kuno dalam penelitian ini sepenuhnya berdasarkan filsafat manusia yang dijelaskan secara komprehensif dalam kedua kitab induk tersebut. Selanjutnya dari rumusan filsafat Jawa Kuno di kembangkan lebih lanjut oleh penulis dalam rumusan teori pendidikan Jawa kuno serta implementasinya dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Jawa

Filsafat adalah kumpulan pengetahuan yang dapat berupa metafisika, epistemology, ethics, aesthetics, dan bidang yang lain (Pollack, 2007). Berbeda dengan sains, Filsafat mempelajari semua realita yang meliputi : physical, spiritual, logical, dan virtual (Jerry Obi, 2015). *Metaphysics as a branch of philosophy involves a speculative way of thinking about world realities to imprint on one self some transcendental principle that constitute their foundations* (Jerome O, 2012). Pemikiran orang Jawa yang berupa metafisika, epistemology, ethics, aesthetics maupun teologi sepanjang sejarah dapat disebut sebagai filsafat Jawa.

Filsafat Jawa sangat dipengaruhi oleh ajaran ajaran yang tumbuh subur di pulau Jawa. Periodisasi pemikiran Jawa terbagi dalam tiga kategori besar yaitu: (1) Jawadipa, (2) Jawa Buda, dan (3) Kejawen. Filsafat Jawadipa atau Kanung membicarakan hal –hal sebagai berikut : (1) Esensi alam mental dan fisik semua keberadaan benda, (2) Epistemologi alam raya terutama asal mula ras manusia yang berbeda-beda, (3) konsep dasar neptu (hitungan hari hari Jawa) dan wuku, (4) konsep kelahiran kembali atau *kasedan jati / purnabhawa*, (5) Budaya vegetarian dan (5) Asal usul orang Jawa. Kebudayaan Jawadipa ini hingga saat ini masih dirasakan pengaruhnya. Pengaruh tersebut misalnya pada sistem penanggalan dan horoskop Jawa, piranti upacara berupa nasi tumpeng , kepercayaan terhadap danghyang – danghyang di tempat tertentu dan pemujaan terhadap roh-roh leluhur yang berpusat pada bangunan bernama punden atau candi.

Jawa Buda (Siwa Buddha) merupakan ajaran agama Siwa yang sudah dengan bercampur dengan ajaran agama Buddha Mahayana/Tantrayana dan ajaran Jawadipa. Ajaran ini mencapai puncaknya pada masa Majapahit. Masyarakat Jawa sering menyebut ajaran ini dengan istilah agama Buda (agomo Budo) dan penganutnya disebut wong Jawa Buda (wong Jowo Budo) saja. Buda di sini tidak menyebut agama Buddha semata namun lebih luas adalah sinkrestisme ajaran Siwa, Buddha Mahayana dan Tantrayana (Wajrayana), serta ajaran Jawadipa bahkan di Jaman Jawa baru (Mataram Islam) ajaran Buda di Jawa dimaknai sebagai ajaran Jawa Pra Islam. Agama Siwa Buda atau Siwa Sogata ini tumbuh subur di pulau Bali setelah di Jawa berkembang Agama Islam. Di Bali ajaran Siwa Buda dipisah kembali oleh Dahyang Dwijendra dengan menguatkan kembali unsur Siwa dengan memperbanyak puja atau upacara, dan di Bali dikenal dengan nama Agama Tirtha. Selanjutnya di era Negara Kesatuan Republik Indonesia agama Tirtha ini disebut agama Hindhu.

Di masa Siwa Buda ini banyak sekali bermunculan kitab kitab spiritual asli Jawa seperti halnya Sang Hyang Kamahayanikan, Sang Hyang Tatwajana, Sang Hyang Nawa Ruci, Sarasamuscaya, Slokantara, Vrati Sasana, Tatwa Sang Hyang Mahajana, Ganapati Tatwa, dan Vrhaspati Tatwa. Kitab kitab tersebut karena bicara konsep spiritual asli Jawa sering disebut Dwipantara Dharma Sastra (Anand Krishna, 2015). Karya karya tersebut sampai sekarang masih eksis di Bali sebagai pewaris spiritual Jawa Kuno dan akhir-akhir ini dikaji dari perspektif spiritual universal oleh Anand Krishna dan Dhamar Shasangka. Sedangkan karya karya sastra di era Majapahit diantaranya Negarakertagama, Sutasoma, Arjunawijaya, Kunjarakarna, Pararaton, Sudayana, Sorandakan, Ranggalawe, Panjiwijayakrama, Usana Jawa dan Tantu Panggelaran.

Kejawen merupakan ajaran Islam tassawuf yang berbalut dengan ajaran Jawa Buda. Kejawen baru muncul pasca-Majapahit dan diprakarsai oleh Wali Sanga, terutama Kangjeng Susuhunan Ing Ngampeldenta dan Kangjeng Susuhunan Kalijaga. Salah satu karya spiritual yang cukup komprehensif dalam era kejawen atau Jawa Islam /Jawa Mataram Islam adalah Wirid Hidayat Jati. Kebanyakan karya Jaman Jawa Islam ini masih tersimpan dengan baik di Karaton Surakarta maupun Yogyakarta sebagai pewaris spiritual Jawa Islam. Pada jaman ini juga dihasilkan karya sastra seperti Serat Paramayoga, Serat Kanda, Pustaka Rajapurwa, Serat Wedhatama, Serat Centini, Serat Darmagandul, Serat Aji Saka dan masih banyak lagi yang di tulis dalam bahasa Jawa baru.

Filsafat Pendidikan Jawa Kuno

Filsafat pendidikan menurut adalah penerapan filsafat yang dipercayai dalam praktek pendidikan (Current, 2009 ; Chambliss, 2009). Sedangkan menurut Siegel (2009) filsafat pendidikan didefinisikan sebagai cabang filsafat yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan filosofi berkaitan dengan asal-usul, tujuan dan permasalahan pendidikan (Wortham, 2011). Sudut pandang filsafat pendidikan adalah sesuatu yang sangat mengagumkan berasal dari proses pendidikan dan dunia sekolah yang disebabkan oleh penerapan filsafat.

Kajian Filsafat pendidikan dapat didekati oleh dua pendekatan. Pendekatan pertama berkaitan dengan cabang ilmu filsafat yang membicarakan kebijakan dan praktek pendidikan yang tepat dan pendekatan kedua berkaitan dengan sejarah panjang filsafat dan tokoh tokohnya yang biasanya dimulai dari Plato (Pollack, 2007). Sampai awal abad 20, di Amerika berkembang tiga aliran besar filsafat yaitu Idealisme, Realisme dan Pragmatisme yang ikut mempengaruhi filsafat pendidikan (Campbell, 2007). Filsafat Pendidikan barat setidaknya dibangun oleh tiga tokoh besar ahli filsafat yaitu Plato, Descartes dan Kant

(Boyum, 2010). Di Amerika, sejak abad ke 19 berkembang filsafat pendidikan Alcott dan Peabody yang juga mempengaruhi di benua Eropa (Zahner, 2016).

Filsafat Pendidikan adalah cabang ilmu pendidikan yang sangat vital perannya dalam pengembangan ilmu pendidikan secara komprehensif. Filsafat pendidikan dapat dijadikan petunjuk dalam proses pendidikan (Petress, 2003). Bahkan pada Abad digital sekarang ini Filsafat pendidikan tetap diperlukan dalam pengembangan pendidikan (Peters & Jandric, 2015). Dengan filsafat pendidikan tertentu dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi teori pendidikan, kurikulum, teori belajar dan penilaian pendidikan. Sebagai contoh standar pendidikan sains di Amerika Serikat melibatkan pendekatan liberal, kontekstual dan budaya yang bersumber dari sejarah dan filsafat pendidikan sains di AS (Matthews, 1998). Filsafat pendidikan Ralph Waldo Emerson juga menjadi dasar pengembangan pembelajaran kooperatif (Williamson & Null, 2008).

Filsafat pendidikan dapat disusun berdasarkan alam pikir orang Jawa atau filsafat Jawa. Orang Jawa mempunyai pemahaman tersendiri tentang konsep konsep *Matter*, *Mind*, *body*, *soul* dan *Reality* serta konsep abstrak yang lain. Konsep konsep tersebut adalah isu isu metafisik yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai pemikiran pendidikan atau filsafat pendidikan (Jerome O, 2012).

Kedua kitab spiritual tersebut terutama Sang Hyang Tatwajana dapat disebut kitab induk tentang Ketuhanan, Kehidupan dan Kematian bagi masyarakat Jawa. Sang Hyang Tatwajana membahas beberapa tema diantaranya tentang: (1) Ketuhanan dan sumber keberadaan segala sesuatu di alam, (2) Kosmologi alam semesta, (3) Filsafat manusia dari persepektif historis, psikologis, fisik dan metafisik, (4) Hukum kelahiran Kembali, (5) Filsafat moral, (6) Meditasi. Sedangkan Sang Hyang Nawaruci lebih banyak membahas ajaran tentang bagaimana jalan menuju kesempurnaan (moksah) berdasarkan ajaran yang sudah dijelaskan dalam Sang Hyang Tatwajana. Dari banyak ajaran dalam kitab tersebut mungkin yang bermanfaat secara universal bagi pengembangan filosofi dan teori pendidikan adalah berkaitan dengan Filsafat manusia, filsafat Moral serta meditasi. Ada beberapa pokok Filsafat Manusia dan moral yang sangat berguna untuk pengembangan teori pendidikan yaitu:

1. Tubuh manusia terdiri dari tiga elemen yaitu : Sthula sarira (badan fisik), Suksma Sarira (Badan Halus/Jiwa), dan Atma (Ruh)
2. Atma bersumber dari kekuatan Bathara Paramasiwatattwa (Hakikat Kemuliaan Yang Tertinggi). Ketika Atma (Ruh) terlempar ke tengah kehidupan dunia dan kemudian terikat erat oleh Badan Halus dan Badan Fisik, maka kekuatan-Nya pun ikut meredup, menjadi sangat kecil. Kekuatan Atma ini dikatakan "tertidur" pada Cakra Muladhara. Dengan teknik metafisika (Sadhana Kundalini) kekuatan ini dapat dipulihkan. Hal ini memberikan pemikiran bahwa kemampuan manusia tidak terbatas baik kemampuan secara fisik, metafisik maupun spiritual.
3. Sarira (Badan Halus) mempunyai empat elemen yaitu Citta, Buddhi, Ahangkara dan Manah.
 - a. Citta, berfungsi untuk mencerpap, mengumpulkan segala pengalaman yang dialami. Citta secara mudah dipahami sebagai persepsi.
 - b. Buddhi, berfungsi sebagai kesadaran jaga (awareness) sekaligus kesadaran – kepehaman (consciousness). Memiliki pemahaman akan ruang dan waktu, memiliki kebijaksanaan dan pertimbangan adalah indikator memiliki Buddhi.
 - c. Ahangkara, keakuan, berfungsi untuk merasa suka dan tidak suka. Secara mudah Ahangkara bisa dikatakan sebagai perasaan
 - d. Manah, berfungsi untuk berfikir dan pemimpin dari seluruh indera (10 indera dalam filsafat Jawa Kuno). Manah bersifat analitis, kritis dan logis. Apapun

kesan yang masuk melalui indera manusia akan diterima oleh pikiran untuk pertama kalinya.

Rumusan ini akan memberikan kemungkinan dimensi pengembangan kemampuan manusia lebih luas (5 aspek) berbeda dengan teori Bloom yang selama ini sudah mapan yaitu aspek kognitif, Afektif dan Psikomotor)

4. Sarira atau badan halus terdiri dipahami dalam dua ruang lingkup yaitu skala mikrokosmos (dalam tubuh manusia) seperti dijelaskan diatas dan makrokosmos sehingga terdapat Citta Semesta, Buddhi Semesta, Ahangkara Semesta, dan Manah semesta. Citta Semesta adalah gudang persepsi semesta adalah cikal bakal Citta mahluk dipengaruhi oleh sifat stabil dan tenang (Sattwa), sifat yang agresif dan penuh gerak (Rajah) dan sifat yang lamban , malas, apatis (Tamah).

Dari rumusan ini makan filsafat pendidikan yang berbasis filsafat Jawa Kuno memandang setiap individu memiliki kemampuan awal (potensial) atau bawaan dari lahir dan kemampuan aktual yang dikembangkan lewat pembelajaran .

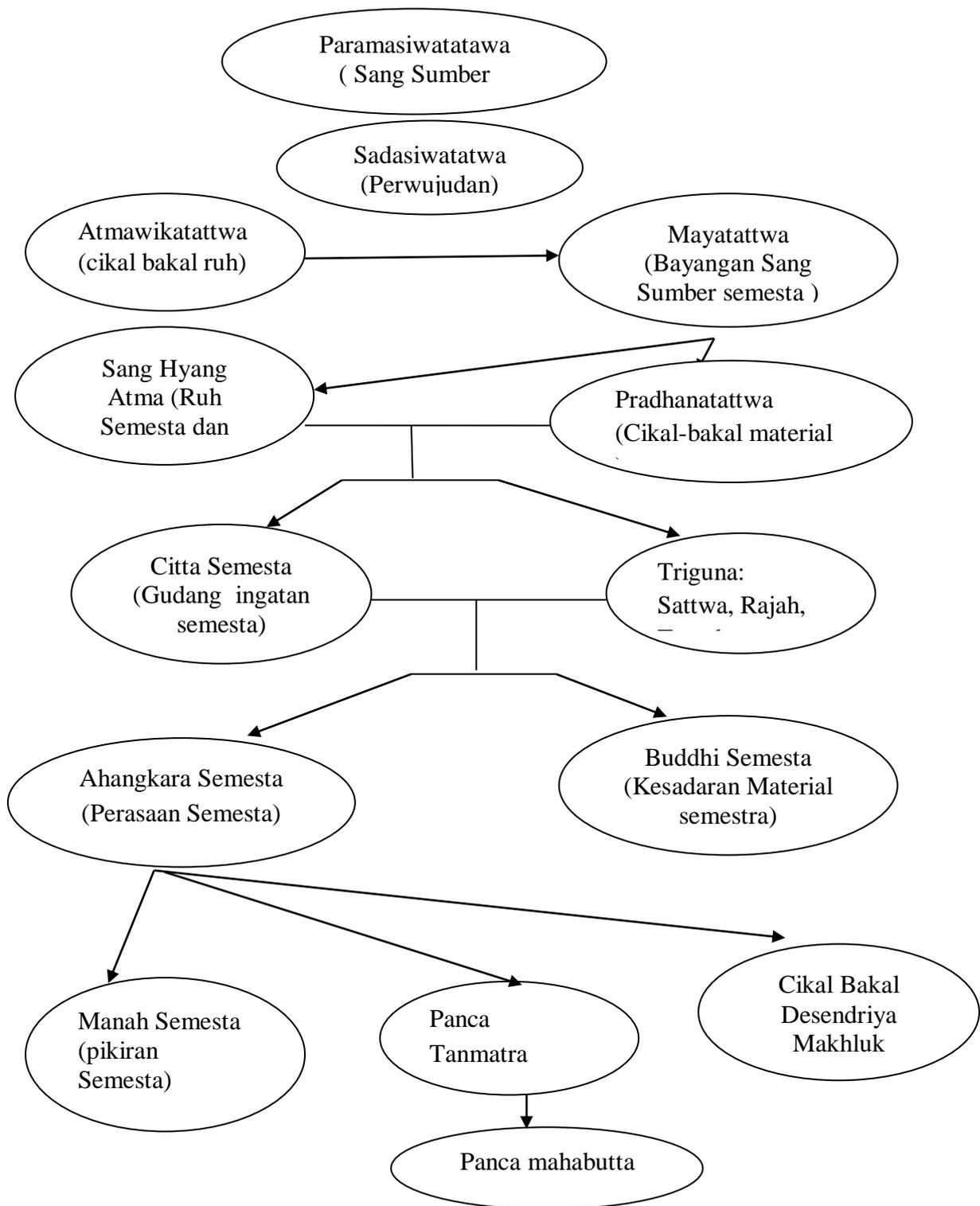
5. Ahangkara Semesta yang dipengaruhi oleh sifat stabil dan tenang (Sattwa) melahirkan Manah semesta dan cikal bakal 10 indra (Desendriya). Kesepuluh indera tersebut adalah: (1) Srotendriya (telinga), (2) Twakingdriya (kulit), (3) Cakswindriya (mata), (4) Jihwendriya (lidah), (5) Ghranendriya (hidung), (6) Wakindriya (mulut), (7) Hastendriya(tangan), (8) Pasthanendriya (kelamin), (9). Paywendriya(organs pelepasan) dan 10. Padendriya (kaki). Sepuluh indera tersebut dipimpin oleh pikiran (Manah).

Dari Rumusan ini maka dapat dikembangkan teori pendidikan dimana hubungan kemampuan psikomotor dapat dijelaskan sebagai fungsi dari kualitas mental (ingatan, kesadaran, perasaan, dan pikiran). Sementara dalam teori pendidikan selama ini hubungan aspek kognitif, afektif dan psikomotor belum memuaskan dijelaskan. Demikian pula konsep ini memberikan landasan penggunaan metode meditasi sebagai alat untuk memusatkan pikiran dalam belajar.

Dari 5 pokok filsafat manusia menurut filsafat Jawa Kuno dapat disusun beberapa premis atau rumusan filsafat pendidikan Jawa Kuno yaitu :

1. Kemampuan manusia tidak terbatas baik kemampuan secara fisik, metafisik maupun spiritual
2. Dimensi pengembangan kemampuan manusia meliputi 5 aspek yaitu : (1) Kesadaran, (2) persepsi, (3) kognitif, (4) afektif dan (5) psikomotor
3. Setiap individu memiliki kemampuan awal (potensial) atau bawaan dari lahir (karakter sattva, rajah dan tamah) dan kemampuan aktual yang dikembangkan lewat pembelajaran
4. Kemampuan psikomotor adalah fungsi dari kemampuan kesadaran, persepsi, kognitif dan afektif.
5. Meditasi sebagai metode untuk memusatkan pikiran dalam belajar.

Konsep filsafat Manusia menurut jawa Kuno dapat dideskripsikan dalam Gambar 1.



Gambar I: Konsep Filsafat Manusia Menurut Filsafat Jawa Kuno
(diolah dari Kitab Sang Hyang Tatwa Jnana yang diulas oleh Dhamar Sasangka, 2015)

Teori Pendidikan Jawa Kuno

Suatu teori adalah pengetahuan yang terstruktur secara konseptual , bersifat direktif untuk pemikiran dan penemuan inquiry dalam praktek yang disusun secara logis, deskriptif dan eksplanatif (Barnadib, 1996). Barnadib (1996) berpendapat bahwa teori pendidikan

dapat muncul dari tiga ranah yaitu : (1) berasal dari ilmu filsafat dan ilmu bantu seperti halnya antropologi, psikologi dan sosiologi, (2) sebagai wujud reaksi terhadap gejala lain dan (3) Hasil kajian dari praktek. Banyak ahli telah membangun teori pendidikan baik yang berakar dari filsafat maupun dari dunia praktek (inkuiri). Thomas (1997) mencoba untuk membangun teori pendidikan yang berasal dari praktek (inkuiri). Chung (2005) berpendapat bahwa banyak keuntungan bila teori pendidikan dibangun berdasarkan praktek. Novak (2011) membangun teori pendidikan yang berbasis pada konstruktivisme dan meaningful learning dari David Ausubel. Teori Pendidikan Novak membahas kriteria untuk teacher, learner, subject matter, context and evaluation agar meaningful learning dapat berlangsung dengan baik. Teori Pendidikan juga dibangun oleh Richard Peters berbasis pada landasan Ethics dan membangun dua paradigma dari pendidikan yaitu Criteria of education dan Education as Initiation (Beckett, 2011). Teori Pendidikan John Dewey yang berbasis Filsafat Pragmatisme dikembangkan lebih praktis lagi dan dapat diterapkan di sekolah oleh Johnston (2009) sedangkan penerapan Teori Pendidikan John Dewey pada aspek kurikulum dikembangkan oleh Stuckart (2016). Filsafat Pragmatisme juga menghasilkan teori pendidikan adventure oleh Prouty, Panicucci, dan Collinson (Munnings, 2007) dan teori pendidikan entrepreneurship (Griffiths, et al, 2012).

Berdasarkan paradigma filsafat Jawa Kuno dapat disusun teori pendidikan Jawa Kuno yang akan menjelaskan rumusan rumusan yang berkaitan dengan **tujuan, siswa, isi, strategi pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan guru.**

Tujuan. Tujuan umum pendidikan menurut filsafat pendidikan Jawa Kuno adalah melepas egoisme, keserakahan, dan kebencian. Egois adalah rasa keakuan yang tinggi, keserakahan adalah tidak puas dengan apa yang dimiliki dan kebencian adalah rasa tidak suka bila orang lain berbahagia dan senang bila orang lain menderita. Sebaliknya memupuk jiwa sosialis, bersyukur dengan apa yang telah diperoleh dan mengembangkan welas asih adalah kesadaran dasar yang harus ditanamkan terus menerus tanpa henti dalam pendidikan baik dari aspek proses maupun hasil. Tujuan khusus pendidikan menurut filsafat pendidikan Jawa Kuno seperti halnya paradigma pendidikan yang lain adalah mengembangkan ketrampilan berfikir dan keterampilan bertindak sehingga mempunyai kecakapan dalam pengetahuan baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk peningkatan peradaban manusia.

Siswa. Siswa mempunyai kemampuan potensial yang berasal dari pengalaman yang diperoleh dari kelahiran–kelahiran sebelumnya (reinkarnasi). Kemampuan potensial itu meliputi karakter, kecerdasan, ketrampilan dan sifat bawaan yang lain. Karakter bawaan siswa dapat terbagi atas tiga karakter yaitu : (1) Sattwa, (2) Rajah dan (3) Tamah. Sattwa adalah karakter manusia yang stabil, tenang dan damai, Rajah adalah karakter manusia yang agresif, dinamis dan penuh gerak sedangkan Tamah adalah karakter manusia yang lembam, malas dan apatis. Proses pendidikan akan mengarahkan siswa menuju karakter sattwa walaupun tentunya tidak mudah untuk berhasil karena kesadaran bawaan yang berbeda beda. Pendidikan yang berbasis filsafat Jawa Kuno memandang kecerdasan, keterampilan dan kemampuan yang lain telah dimiliki secara potensial oleh siswa sejak kelahirannya sehingga proses pendidikan pada dasarnya bagaimana membuat kemampuan potensial tersebut muncul pada siswa dan dapat menjadi kemampuan aktual. Jadi siswa bukanlah seperti tabula rasa atau tidak memiliki potensi apapun sehingga hasil pendidikan juga dipengaruhi sifat bawaan dari setiap siswa.

Isi. Isi pendidikan terbagi atas dua yaitu *softskill* dan *hardskill*. *Softskill* merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kesadaran, persepsi dan perasaan sedangkan *hardskill*

berkaitan dengan kemampuan berfikir untuk menunjang terpenuhinya kebutuhan di dunia . *Softskill* adalah kumpulan kesadaran yang harus dikembangkan pada siswa baik untuk kehidupan sekarang maupun di kehidupan selanjutnya sehingga tercapai kebahagiaan tertinggi atau sebenarnya. Kesadaran yang harus dikembangkan pada siswa meliputi 27 sifat yaitu : (1) cakap pada pengetahuan, (2) tahu akan kepatutan dan ketidakpatutan, (3) sangat baik dalam aspek tingkah laku, (4) walaupun mempunyai kekuatan, tidak pernah berlaku kasar, (5) tidak sembarangan mengeluarkan kata kata, (6) menghormati siapapun, (7) hati yang lurus, (8) berbelas kasih pada orang yang menderita, (9) memberikan hiburan kepada mereka yang hina dan bersedih hati, (10) berlaku setia dan hormat, (11) melumpuhkan semua keburukan batin, (12) lembut ucapan, (13) bersungguh sungguh dalam melaksanakan ajaran suci, (14) senantiasa mengejar pengetahuan yang benar dan bermanfaat, (15) tiada mengenal lelah dalam berbuat baik, (16) tiada cepat bersedih ketika tertimpa kemalangan , (17) selalu bergembira dan bersyukur , (18) apa saja yang dilakukannya membuat senang hati orang yang memandang, (19) ucapannya menyenangkan bagi yang mendengar, (20) kebijakan tingkah lakunya membuat tenang dan gembira banyak orang, (21) tidak serakah pada keinginan , (22) tidak mengecewakan kelakuannya, (23) tidak terpengaruh penilaian orang lain , (24) tidak semaunya sendiri, (25) tidak bingung dalam bertindak, (26) senantiasa bergembira dan tenang dan (27) memiliki hati bersih tanpa noda, sehingga sangat sedap dipandang (Shashangka, & Murti, 2015). *Hardskill* berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia akan ilmu dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan peradaban.

Strategi pembelajaran. Dalam filsafat Jawa kuno mengenal 10 indera dan pikiran adalah pemimpin semua indera. Oleh karenanya pikiran yang fokus dan tenang tidak mengembara adalah kunci kesuksesan dalam belajar. Dengan pikiran yang terkendali , diam dan berada pada saat pembelajaran maka dengan model pembelajaran apa saja, proses belajar akan bisa berlangsung walaupun tanpa kehadiran seorang guru. Kondisi pikiran demikian disebut konsentrasi, dan konsentrasi menjadi prasyarat semua kegiatan siswa dapat berdaya guna. Metode untuk mengembangkan konsentrasi dalam teori pendidikan Jawa Kuno adalah Samadi/meditasi. Pelatihan meditasi sangat disarankan untuk belajar konsentrasi sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik.

Guru. Guru yang ideal sesuai dengan teori pendidikan pada umumnya adalah orang yang telah mencapai kedewasaan. Demikian pula dalam teori pendidikan Jawa kuno , guru haruslah orang yang telah sempurna dalam konteks softskill maupun hardskill nya. Menguasai pengetahuan dan keterampilan saja tidak cukup, lebih dari itu guru harus mempunyai kualitas batin Sattwa (stabil dan tenang) untuk bisa menjadi guru yang ideal dalam pandangan teori pendidikan Jawa Kuno. Dalam konteks filsafat Jawa baru (Islam) diuraikan dalam serat Wulang Reh karya Pakubuwono IV dimana dijelaskan bahwa guru yang baik adalah yang : (1) benar perbuatannya, (2) bermartabat, (3) mengerti hukum, (4) rajin beribadah dan saleh , (5) suka bertapa (puasa), (6) tidak memikirkan pemberian orang lain (Masruroh & Assagaf, 2017).

Evaluasi Pendidikan. Dalam pandangan filsafat pendidikan Jawa kuno, ada 5 dimensi yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan sehingga dalam evaluasi pendidikan juga harus mencakup keberhasilannya dalam 5 aspek tersebut. Lima aspek tersebut adalah : (1) Kesadaran, (2) ingatan, (3) kognitif, (4) afektif, dan (5) psikomotor .

Ada lima aspek yang dapat dikembangkan dalam diri siswa yaitu adalah : (1) Kesadaran, (2) ingatan, (3) kognitif , (4) afektif dan (5) psikomotor. Kesadaran berfungsi sebagai kesadaran jaga (awareness) sekaligus kesadaran kepahaman (consciousness). Memiliki

pemahaman akan ruang dan waktu, memiliki kebijaksanaan dan pertimbangan adalah indikator memiliki kesadaran. Kognitif berfungsi untuk berfikir dan pemimpin dari seluruh indera. Ingatan berfungsi untuk menceraap, mengumpulkan segala pengalaman yang dialami. Pikiran bersifat analitis, kritis dan logis. Apapun kesan yang masuk melalui indera manusia akan diterima oleh pikiran untuk pertama kalinya. Afektif berfungsi untuk merasa suka dan tidak suka. Psikomotor berfungsi untuk melaksanakan gerak atau perbuatan.

PENUTUP

Teori pendidikan Jawa Kuno menjelaskan rumusan rumusan yang berkaitan dengan tujuan, siswa, konten, strategi pembelajaran, evaluasi pendidikan dan guru. Tujuan. Tujuan umum pendidikan menurut filsafat pendidikan Jawa Kuno adalah melepas egoisme, keserakahan, dan kebencian. Tujuan khusus pendidikan menurut filsafat pendidikan Jawa Kuno seperti halnya paradigma pendidikan yang lain adalah mengembangkan ketrampilan berfikir dan keterampilan bertindak sehingga mempunyai kecakapan dalam pengetahuan baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk peningkatan peradaban manusia. Siswa mempunyai kemampuan potensial yang berasal dari pengalaman yang diperoleh dari kelahiran –kelahiran sebelumnya (reinkarnasi). Pendidikan yang berbasis filsafat Jawa Kuno memandang kecerdasan, keterampilan dan kemampuan yang lain telah dimiliki secara potensial oleh siswa sejak kelahirannya sehingga proses pendidikan pada dasarnya bagaimana membuat kemampuan potensial tersebut muncul pada siswa dan dapat menjadi kemampuan aktual.

Isi pendidikan terbagi atas dua yaitu *softskill* dan *hardskill*. *Softskill* merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kesadaran, persepsi dan perasaan sedangkan *hardskill* berkaitan dengan kemampuan berfikir untuk menunjang terpenuhinya kebutuhan di dunia. *Softskill* adalah kumpulan kesadaran yang harus dikembangkan pada siswa baik untuk kehidupan sekarang maupun di kehidupan selanjutnya sehingga tercapai kebahagiaan tertinggi atau sebenarnya. Dengan pikiran yang terkendali, diam dan berada pada saat pembelajaran maka dengan model pembelajaran apa saja, proses belajar akan bisa berlangsung walaupun tanpa kehadiran seorang guru. Pelatihan meditasi sangat disarankan untuk belajar konsentrasi sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik.

Guru yang ideal sesuai dengan teori pendidikan pada umumnya adalah orang yang telah mencapai kedewasaan. Demikian pula dalam teori pendidikan Jawa Kuno, guru haruslah orang yang telah sempurna dalam konteks *softskill* maupun *hardskill* nya. Menguasai pengetahuan dan keterampilan saja tidak cukup, lebih dari itu guru harus mempunyai kualitas batin *Sattwa* (stabil dan tenang) untuk bisa menjadi guru yang ideal dalam pandangan teori pendidikan Jawa Kuno. Evaluasi Pendidikan. Dalam pandangan filsafat pendidikan Jawa Kuno, ada 5 dimensi yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan sehingga dalam evaluasi pendidikan juga harus mencakup keberhasilannya dalam 5 aspek tersebut. Lima aspek tersebut adalah: (1) Kesadaran, (2) persepsi, (3) kognitif, (4) afektif dan (5) psikomotor.

Ada perbedaan dasar prinsip teori pendidikan berbasis filsafat Jawa Kuno dengan teori pendidikan yang telah ada sebelumnya minimal dalam empat hal yaitu tujuan pendidikan, potensi siswa, model pembelajaran dan evaluasi. Tujuan pendidikan lebih berbasis pada spiritualisme atau pengurangan egoisme, berbeda dengan teori pendidikan klasik dimana pendidikan lebih diarahkan pada kepatuhan terhadap Tuhan. Setiap siswa dalam teori pendidikan Jawa Kuno telah memiliki kemampuan awal sehingga proses pendidikan harus mempertimbangkan kemampuan awal agar hasilnya maksimal. Hal ini tentu berbeda dengan teori pendidikan John Locke dimana setiap siswa pada dasarnya adalah sama. Teori

pendidikan Jawa Kuno tidak memberikan rekomendasi terhadap model pembelajaran karena lebih mengutamakan konsentrasi sebagai prasyarat siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Berbeda dengan taksonomi Bloom dimana prestasi belajar siswa dapat dibagi dalam tiga ranah yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor, Teori pendidikan Jawa Kuno membagi dalam lima ranah yaitu Kognitif, Afektif, Psikomotor, persepsi dan kesadaran. Bloom belum dapat menjelaskan secara komprehensif hubungan aspek

DAFTAR PUSTAKA

- Anand K.(2015). *Dvipantara dharma sastra*. Jakarta: Centre for Vedic & Dharmic Studies
- Barnadib, I. (1996). *Beberapa aspek substansial ilmu pendidikan*, Yogyakarta: Andi
- Basim, Aldhahadha .(2013). *The effect of muslim praying meditation and transcendental meditation programs on mindfulness among the university of nizwa Students*. College Students Journal. 668-676.
- Bayum, S. (2010). The Concept of Philosophical Education . *Educational Theory* . 60 (5).pp. 543-559
- Beckett , K. S. (2011). R.S. Peters and The Concept of Education. *Educational Theory* . 61 (3). pp.543-559.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative research journal*, 9(2), 27.
- Campbell, J. (2007). One Hundred Years of Pragmatism. *Transactions of the Charles S. Peirce Society* . 43(1). pp.1-15
- Chambliss J.J (2009). Philosophy of Education Today. *Educational Theory* . 59 (2). pp.233-251
- Chung, C. J.(2005). Theory, Practice, and The Future of Developmental Education. *Journal of Developmental Education* . 28 (3):pp.2-10
- Curren, R. (2009). Education as a social right in a diverse society. *Journal of Philosophy of Education*, 43(1), 45-56.
- Griffiths, M, Kickul, J, Bacq, S and Terjesen, S (2012). A Dialogue With William J. Baumol Insights on Entrepreneurship Theory and Education. *Entrepreneurship Theory and Practice*. Juli, 2012. DOI: 10.1111/j.1540-6520.2012.00510.x
- Gufron Anik (2011) *Filsafat, teori pendidikan dan teori Belajar*
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/handout%20-%20FILSAFAT,%20TEORI%20PEND%20&%20TEORI%20BELAJAR.pdf>
- <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>
- ICRW (2015) *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia alami kekerasan di sekolah*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>

- Iwasa, N. (2011). Grading Religions. *Sophia*, 50(1), 189-209.
- Jerome, O.A .(2012).Can Metaphysics Be Outmoded ? A Review Of Metaphysics as Afoundation for Educational Thought. *European Scientific Journal*, 8 (6).pp.165-174
- Johnston, J.S. (2009). Deweyan Inquiry: From Education Theory to Practice. [*Canadian Journal of Education*](#), 34(4).p.240.
- Kemendikbud RI (2013) , *Sosialisasi kurikulum 2013* , Semarang , UNNES, 4 mei 2013
- Li An Ho. (2011). *Meditation, learning,organizational innovation and performance*.Journal of Industrial Management & Data System, 111(1).113-131
- Masruroh, M., & Assagaf, J. F. (2017). *Kriteria Guru Menurut Pakubuwono Iv Dan Az-Zurnuji (Studi Komparasi Serat Wulangreh Dan Ta'lim Muta'alim)* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Matthews, M. R (1998).How History and Philosophy in The US Science Education Standards Could Have Promoted Multidisciplinary Teaching . *School Science and Mathematics* , 98 (6). pp.285-293
- Mudyahardjo,Redja (2012).*Filsafat ilmu pendidikan, suatu pengantar*,Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munnings,M.(2007). Adventure Education: Theory and Application . *Australian Journal of Outdoor Education* , 11(2).pp. 60-61
- Novak, J. D.(2011). A Theory of Education: Meaningful Learning Underlies The Constructive Integration of Thinking, Feeling, and Acting Leading To Empowerment For Commitment And Responsibility . *Meaningfull Learning Review* .VI(2).pp.1-14 .
- Nurani, S (2015) . *Teori-teori Pendidikan* .Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Obi-Okogbuo, J. (2015). The Philosophy Of Science. A Delineation Of Its Scope And Boundaries. *European Scientific Journal*, 11(8).
- Ornstein C. Allan & Hunkins P. Francis. (2004). *Curriculum: Foundations, principles, and issues. Fourth edition*. Boston: Allyn and Bacon
- Peters, M. A and Jandric, P (2015). Philosophy of Education in The Age of Digital Reason . *Review of Contemporary Philosophy* , 14, pp.162-181
- Petress, K. C (2003). An Educational Philosophy Guides The Pedagogical Process. *College Student Journal*. pp.128-134.
- Pollack, G. (2007). Philosophy of Education as Philosophy : A Metaphilosophical Inquiry . *Educational Theory* . 57 (3). pp.239-260
- Rick Dogsai. (2013). *A Mindful approach to learning*.Journal of The Futurist.8-10.
- Russel, Bertrand (1993).*Pendidikan dan tatanan sosial* .Jakarta: yayasan Obor Indonesia
- Shashangka, D., & Murti, S. (2015). *Ilmu Jawa kuno: Sanghyang Tattwajñāna nirmala Nawaruci*. Dolphin.

Slaghter HA et al.(2007). *Learning to pay attention*. Journal of Plos Biology. 6 (3).1188-1189

SRF(2016), *Tingkat spiritual*, diakses dari:

<https://www.spiritualresearchfoundation.org/userfiles/image>

[Stuckart, D.W.](#) (2016). Running Head: Situating The Social Studies Situating The Social Studies Curriculum in John Dewey's Theory of Nature: Promise and Possibility. *European Scientific Journal, suppl. Special Edition*, May 2016.pp. 69-84

Thomas, G (1997).What's The Use of Theory ? *Harvard Educational Review*. 67 (1).pp.75-104

Wibowo, S & Widodo, E.T (2016). *Sejarah perjalanan orang Jawa (230 SM-1292)*. Jakarta: Yayasan Jawa Kanung

Williamson, A and Null, J.W (2008). Ralph Waldo Emerson's Educational Philosophy as a foundation for Cooperative Learning . *American Educational History Journal* .35(2).pp.381-392

Wortham, S (2011). What Does Philosophy Have to Offer Education and Who Should Be Offering It? .*Educational Theory* . 61 (6). pp.727-741.

Yani, A. (2014). Mindset kurikulum 2013. *Bandung: Alfabeta*.

Yassir, M.M & Faisal,MW.(2014). *Using meditation and reflection in the un iverse leads to enhance of creation and creativity for higher education students*.European Scientific Journal. 10 (13). 268-280

Yu-Chen Kuo, Hui Chun, dan Chien Je Chen. (2015). *An English Listening learning system based on brainwave meditation recognition technology*. Int'l Coef e learning ,e-Bus,EIS and e-Gov.

Zahner, M (2016). An Experiment In American Educational Philosophy . *American Educational History Journal* .43(2).pp.181-194

DAFTAR PUSTAKA

Anand Krisna.(2015). *Dvipantara dharma sastra*. Jakarta: Centre for Vedic & Dharmic Studies

Barnadib, Imam(1996).*Beberapa aspek substansial ilmu pendidikan*,Yogyakarta: Andi

Basim, Aldhahadha .(2013).The effect of muslim praying meditation and transcendental meditation programs on mindfulness among the university of nizwa Students.College Students Journal.668-676.

Bayum, S. (2010). The Concept of Philosophical Education . *Educational Theory* . 60 (5).pp. 543-559

Beckett , K. S. (2011). R.S. Peters and The Concept of Education. *Educational Theory* . 61 (3). pp.543-559.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative research journal*, 9(2), 27.

- Campbell, J. (2007). One Hundred Years of Pragmatism. Transactions of the Charles S. Peirce Society . 43(1). pp.1-15
- Chambliss J.J (2009). Philosophy of Education Today. Educational Theory . 59 (2). pp.233-251
- Chung, C. J.(2005). Theory, Practice, and The Future of Developmental Education. Journal of Developmental Education . 28 (3):pp.2-10
- Curren, R. (2009). Education as a social right in a diverse society. Journal of Philosophy of Education, 43(1), 45-56.
- Griffiths, M, Kickul, J, Bacq, S and Terjesen, S (2012). A Dialogue With William J. Baumol Insights on Entrepreneurship Theory and Education. Entrepreneurship Theory and Practice. Juli, 2012. DOI: 10.1111/j.1540-6520.2012.00510.x
- Gufron Anik (2011) Filsafat, teori pendidikan dan teori Belajar
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/handout%20-%20FILSAFAT,%20TEORI%20PEND%20&%20TEORI%20BELAJAR.pdf>
- <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>
- ICRW (2015) Survei ICRW: 84% Anak Indonesia alami kekerasan di sekolah. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>
- Iwasa, N. (2011). Grading Religions. Sophia, 50(1), 189-209.
- Jerome, O.A .(2012).Can Metaphysics Be Outmoded ? A Review Of Metaphysics as Afoundation for Educational Thought. European Scientific Journal, 8 (6).pp.165-174
- Johnston, J.S. (2009). Deweyan Inquiry: From Education Theory to Practice. Canadian Journal of Education, 34(4).p.240.
- Kemendikbud RI (2013) , Sosialisasi kurikulum 2013 , Semarang , UNNES, 4 mei 2013
- Li An Ho. (2011). Meditation, learning,organizational innovation and performance.Journal of Industrial Management & Data System, 111(1).113-131
- Masrurroh, M., & Assagaf, J. F. (2017). Kriteria Guru Menurut Pakubuwono Iv Dan Az-Zurnuji (Studi Komparasi Serat Wulangreh Dan Ta'lim Muta'alim) (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Matthews, M. R (1998).How History and Philosophy in The US Science Education Standards Could Have Promoted Multidisciplinary Teaching . School Science and Mathematics , 98 (6). pp.285-293
- Mudyahardjo,Redja (2012).Filsafat ilmu pendidikan, suatu pengantar,Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munnings,M.(2007). Adventure Education: Theory and Application . Australian Journal of Outdoor Education , 11(2).pp. 60-61
- Novak, J. D.(2011). A Theory of Education: Meaningful Learning Underlies The Constructive Integration of Thinking, Feeling, and Acting Leading To Empowerment For Commitment And Responsibility . Meaningfull Learning Review .VI(2).pp.1-14 .

- Nurani, S (2015) . Teori-teori Pendidikan . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Obi-Okogbuo, J. (2015). The Philosophy Of Science. A Delineation Of Its Scope And Boundaries. *European Scientific Journal*, 11(8).
- Ornstein C. Allan & Hunkins P. Francis. (2004). *Curriculum: Foundations, principles, and issues*. Fourth edition. Boston: Allyn and Bacon
- Peters, M. A and Jandric, P (2015). Philosophy of Education in The Age of Digital Reason . *Review of Contemporary Philosophy* , 14, pp.162-181
- Petress, K. C (2003). An Educational Philosophy Guides The Pedagogical Process. *College Student Journal*. pp.128-134.
- Pollack, G. (2007). Philosophy of Education as Philosophy : A Metaphilosophical Inquiry . *Educational Theory* . 57 (3). pp.239-260
- Rick Dogsai. (2013). A Mindful approach to learning. *Journal of The Futurist*. 8-10.
- Russel, Bertrand (1993). *Pendidikan dan tatanan sosial* . Jakarta: yayasan Obor Indonesia
- Shashangka, D., & Murti, S. (2015). *Ilmu Jawa kuno: Sanghyang Tattwajñāna nirmala Nawaruci*. Dolphin.
- Slaghter HA et al.(2007). Learning to pay attention. *Journal of Plos Biology*. 6 (3).1188-1189
- SRF(2016), Tingkat spiritual, diakses dari:
<https://www.spiritualresearchfoundation.org/userfiles/image>
- Stuckart, D.W. (2016). Running Head: Situating The Social Studies Situating The Social Studies Curriculum in John Dewey's Theory of Nature: Promise and Possibility. *European Scientific Journal*, suppl. Special Edition, May 2016. pp. 69-84
- Thomas, G (1997). What's The Use of Theory ? *Harvard Educational Review*. 67 (1). pp.75-104
- Wibowo, S & Widodo, E.T (2016). *Sejarah perjalanan orang Jawa (230 SM-1292)*. Jakarta: Yayasan Jawa Kanung
- Williamson, A and Null, J.W (2008). Ralph Waldo Emerson's Educational Philosophy as a foundation for Cooperative Learning . *American Educational History Journal* .35(2).pp.381-392
- Wortham, S (2011). What Does Philosophy Have to Offer Education and Who Should Be Offering It? .*Educational Theory* . 61 (6). pp.727-741.
- Yani, A. (2014). *Mindset kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.
- Yassir, M.M & Faisal, MW.(2014). Using meditation and reflection in the universe leads to enhance of creation and creativity for higher education students. *European Scientific Journal*. 10 (13). 268-280
- Yu-Chen Kuo, Hui Chun, dan Chien Je Chen. (2015). An English Listening learning system based on brainwave meditation recognition technology. *Int'l Coef e learning , e-Bus, EIS and e-Gov*.
- Zahner, M (2016). An Experiment In American Educational Philosophy . *American Educational History Journal* .43(2).pp.181-194